

HUBUNGAN CYBERBULLYING DENGAN KECEMASAN SISWA KELAS IX SMP “X” KABUPATEN KEDIRI

Paramita Ratna Gayatri¹, Sheylla Septina Margaretta², Ely Isnaeni³, Lioni Sinta Edilia⁴

¹Program Studi S1 Keperawatan. Fakultas Kesehatan Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri

*Penulis Korespondensi : email: paramita.gayatri@iik.ac.id

Informasi Artikel
Riwayat Artikel:
Diserahkan: 6 Mei 2026
Diterima: 2 Juni 2026
Publikasi Online: 30
Juni 2026

ABSTRAK

Cyberbullying adalah tindakan perundungan yang dilakukan dengan menggunakan media digital, yang semakin sering terjadi pada remaja dan bisa menyebabkan dampak buruk pada mental, seperti merasa cemas. Remaja yang masih duduk di SMP, terutama kelas IX, sedang dalam masa perkembangan emosi yang belum stabil, sehingga lebih mudah mengalami gangguan mental karena tindakan cyberbullying. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana *cyberbullying* berhubungan dengan tingkat kecemasan yang dialami oleh siswa kelas IX di sebuah SMP yang terletak di Kabupaten Kediri. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan lintas sektoral. Penelitian ini menggunakan 76 responden sebagai sampel, yang dipilih dengan metode pengambilan sampel acak sederhana. Alat yang digunakan adalah Instrumen *Cyberbullying and Online Aggression Survey* (COASI) untuk mengukur tindakan *cyberbullying* dan *Screen for Child Anxiety Related Emotional Disorders* (SCARED) untuk mengukur tingkat kecemasan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode uji korelasi *Spearman's Rho*. Penelitian menunjukkan bahwa

sebagian besar orang yang terlibat mengalami *cyberbullying* dengan tingkat tinggi yaitu 57,89% dan mengalami kecemasan dengan tingkat berat sebanyak 44,74%. Uji statistik menunjukkan ada hubungan yang nyata antara pengalaman *cyberbullying* dengan tingkat kecemasan siswa kelas IX di SMP X Kabupaten Kediri. Dari hasil uji tersebut, diperoleh nilai *koefisien korelasi* (r) sebesar 0,246 dan nilai signifikansi (p) sebesar 0,032 ($p < 0,05$). Hubungan memiliki arah yang positif dan memiliki kekuatan hubungan yang lemah. Dari kesimpulan tersebut, dapat diketahui bahwa *cyberbullying* memiliki kaitan yang cukup besar dengan tingkat kecemasan yang dirasakan oleh remaja. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya pencegahan dan penanganan melalui pendidikan, pengawasan penggunaan media sosial, serta peningkatan peran sekolah dan tenaga kesehatan dalam menjaga kesehatan mental siswa.

Kata Kunci: *Cyberbullying*, Kecemasan, Remaja, Siswa SMP

ABSTRACT

Cyberbullying is a form of bullying carried out using digital media, which is increasingly common among adolescents and can cause negative mental impacts, such as feelings of anxiety. Adolescents who are still in junior high school, especially those in grade IX, are in a phase of emotional development that is not yet stable, making them more susceptible to mental disorders due to cyberbullying. This study was conducted to determine how cyberbullying is related to the level of anxiety experienced by grade IX students at a junior high school located in Kediri Regency. This research used a quantitative method with a cross-sectional approach. The study involved 76

respondents as samples, selected using a simple random sampling method. The instruments used were the Cyberbullying and Online Aggression Survey Instrument (COASI) to measure cyberbullying behavior and the Screen for Child Anxiety Related Emotional Disorders (SCARED) to measure anxiety levels. Data analysis was conducted using the Spearman's Rho correlation test. The study showed that most participants experienced high levels of cyberbullying at 57.89% and severe anxiety at 44.74%. Statistical tests indicated a significant relationship between cyberbullying experiences and the anxiety levels of grade IX students at SMP X in Kediri Regency. From the test results, the correlation coefficient (r) was 0.246 and the significance value (p) was 0.032 ($p < 0.05$). The relationship is positive and has weak strength. From this conclusion, it can be understood that cyberbullying has a considerable association with the level of anxiety experienced by adolescents. Therefore, prevention and intervention efforts are needed through education, monitoring of social media use, and strengthening the role of schools and healthcare professionals in maintaining students' mental health.

Keywords: Cyberbullying, Anxiety, Adolescents, Junior High School Students.

PENDAHULUAN

Cyberbullying adalah jenis perundungan yang dilakukan melalui media digital, baik dengan kata-kata kasar, hinaan, penyebaran foto atau video pribadi tanpa izin, maupun ancaman di media sosial (Pazri et al., 2024). *Cyberbullying* pada remaja, khususnya di SMP, menjadi masalah yang signifikan bagi dunia pendidikan. Penggunaan media sosial yang berlebihan tanpa pengawasan orang tua dan sekolah sering menyebabkan fenomena ini (Fazry & Apsari, 2021).

Seiring dengan peningkatan penggunaan media sosial, masalah *cyberbullying* pada remaja meningkat. Di tingkat internasional, survei menunjukkan bahwa sebanyak 46% remaja usia 13–17 tahun pernah mengalami *cyberbullying*, terutama dalam bentuk ejekan dan penyebaran rumor (*Teens and Cyberbullying 2022* | *Pew Research Center*, n.d.). Sementara itu, penelitian Wright & Wachs (2023) menemukan bahwa siswa tingkat SMP merupakan kelompok yang paling sering terlibat dalam *cyberbullying* dibandingkan dengan siswa SD maupun SMA.

Cyberbullying juga sangat umum di Indonesia. Penelitian pada 1610 remaja berusia 13 hingga 24 tahun menemukan bahwa 50% dari responden pernah menjadi korban *cyberbullying* dan sekitar 60% pernah menjadi korban (*Policy Brief & Study*, n.d.). Sementara itu, penelitian Nasution et al (2025) pada siswa SMP di Kabupaten Batang menemukan bahwa 51,6% dari responden pernah terlibat dalam *cyberbullying*, dengan 24,8% yang paling sering menjadi korban.

Tidak terlepas dari peningkatan penggunaan internet oleh remaja, jumlah kasus *cyberbullying* terus meningkat. Data dari Indonesia, n.d. (2024) menunjukkan peningkatan penggunaan internet penduduk Indonesia dari 62,10% pada tahun 2021 menjadi 72,78% pada tahun 2024. Kondisi ini meningkatkan kemungkinan *cyberbullying* karena interaksi sosial dilakukan lebih banyak di ruang digital.

Cyberbullying berdampak besar pada remaja, terutama pada kesehatan mental. Korban *cyberbullying* lebih cenderung mengalami stres, kecemasan, dan depresi. Data dari Kemenkes (2024) menunjukkan bahwa gangguan kecemasan adalah salah satu gangguan mental yang paling umum di antara remaja usia 10 hingga 17 tahun. Sekitar 3,7% dari remaja ini mengalami gangguan kecemasan. Karena remaja masih dalam tahap perkembangan emosional yang labil dan rentan terhadap tekanan sosial, kondisi ini semakin diperparah.

Selain itu, beberapa penelitian menunjukkan hubungan antara *cyberbullying* dan kecemasan pada remaja. Penelitian Ulfianasari et al (2022) menemukan hubungan signifikan antara *cyberbullying* dan kecemasan pada remaja dengan nilai $p = 0,001$. Selain itu, penelitian Sepriana (2021) menemukan bahwa 55% remaja mengalami *cyberbullying* dan 60% memiliki ide bunuh diri yang tinggi, dengan nilai $p = 0,010$.

Dari 30 siswa di SMP X Kabupaten Kediri, ditemukan bahwa 5 siswa dalam kategori tinggi mengalami *cyberbullying*, 16 siswa dalam kategori sedang, dan 9 siswa dalam kategori rendah. Selain itu, guru bimbingan konseling mengatakan bahwa siswa kelas IX lebih sering menggunakan perangkat elektronik daripada siswa kelas lainnya, yang menunjukkan risiko *cyberbullying* yang lebih tinggi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah *cyberbullying* dan kecemasan pada siswa kelas IX SMP X Kabupaten Kediri berhubungan satu sama lain.

METODE

Untuk mengetahui hubungan antara *cyberbullying* dan kecemasan pada siswa kelas IX, penelitian ini menggunakan pendekatan *cross-sectional*.

Studi ini dilakukan di SMP “X” di Kabupaten Kediri. Penelitian ini melibatkan semua siswa kelas IX, dengan 76 responden. Untuk memastikan bahwa pemilihan sampel tetap objektif dan acak, peneliti menggunakan teknik *simple random sampling*, yang berarti setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi responden (Sugiyono, 2019). Untuk menentukan jumlah siswa yang akan dijadikan sampel untuk setiap kelas, peneliti menggunakan rumus baku *proportionate stratified random sampling* karena tiap kelas memiliki jumlah siswa yang berbeda.

Dalam penelitian ini, instrumen *Survei Cyberbullying and Online Aggression* (COASI) digunakan untuk mengukur tingkat *cyberbullying* dan *Screen for Child Anxiety Related Emotional Disorders* (SCARED), yang terdiri dari 9 item pertanyaan dengan skala 0 hingga 3. SCARED digunakan untuk mengukur tingkat kecemasan pada remaja dan anak-anak.

Untuk memulai penelitian, peneliti menjelaskan tujuan dan pemberian *informed consent* kepada responden. Kemudian, untuk mengumpulkan data, responden diberi kuesioner COASI dan SCARED.

Digunakan dua jenis analisis data : univariat dan bivariat. Analisis univariat menunjukkan distribusi frekuensi masing-masing variabel, dan analisis bivariat menentukan hubungan antara

cyberbullying dan kecemasan. Adanya korelasi antara kedua variabel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan uji *Spearman's Rho*

HASIL

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Laki – Laki	33	43,42%
Perempuan	43	56,58%
Total	76	100%

Berdasarkan tabel 1, dari 76 responden penelitian, sebagian besar perempuan, yaitu 43 siswa (56,58%)

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
14 Tahun	35	46,05%
15 Tahun	41	53,95%
Total	76	100%

Dari 76 responden yang diteliti, sebagian besar, 41 siswa (53,95%), berada di kelompok usia 15 tahun

Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Akses Utama Internet

Akses Utama Internet	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Hp	70	92,11%
Laptop	0	-
Komputer	0	-
Tablet	6	7,89%
Total	76	100%

Berdasarkan hasil distribusi akses internet utama yang disajikan pada tabel 3, 70 dari 76 responden (92,11%) menggunakan akses internet melalui ponsel.

Tabel 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Durasi Penggunaan Internet Per Hari

Durasi Penggunaan Internet Per Hari	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
< 1 jam	2	2,63%
1-3 jam	12	15,79%
4-6 jam	30	39,47%
>6 jam	32	42,11%
Total	76	100%

Dari 76 responden yang diteliti, 32 (42,11%) dari total responden menggunakan internet lebih dari 6 jam setiap hari.

Tabel 5 Karakteristik Responden Berdasarkan Media Sosial Yang Paling Sering Digunakan

Media Sosial Yang Paling Sering Digunakan	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
WhatsApp	30	39,47%
Instagram	18	23,68%
Facebook	6	7,89%
Tiktok	22	28,95%
Lainnya	0	-
Total	76	100%

Menurut tabel, distribusi media sosial yang paling sering digunakan responden menunjukkan bahwa 30 siswa (39,47%) 76 responden paling sering menggunakan media sosial WhatsApp

Tabel 6 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat *Cyberbullying*

Tingkat <i>Cyberbullying</i>	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Rendah	12	15,79%
Sedang	29	38,16%
Tinggi	35	46,05%
Total	76	100%

Hasil yang ditunjukkan pada tabel memperlihatkan bahwa mayoritas responden mengalami tingkat *Cyberbullying* tinggi, dengan jumlah 35 responden (46,05%) dari total 76 responden.

Tabel 7 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Kecemasan

Tingkat Kecemasan	Frekuensi (n)	Presentae (%)

Normal	10	13,16%
Ringan	14	18,42%
Sedang	18	23,68%
Berat	34	44,74%
Sangat Parah	0	-
Total	76	100%

Hasil yang ditunjukkan pada tabel memperlihatkan bahwa mayoritas responden mengalami tingkat kecemasan berat, dengan jumlah 34 responden (44,74%%) dari total 76 responden.

Tabel 8 Distribusi Hasil Uji Statistik *Spearman's Rho* dan uji tabulasi silang *Cyberbullying* Dengan Kecemasan Pada Siswa Kelas IX SMP X Kabupaten Kediri

Tingkat <i>Cyberbullying</i>	Tingkat Kecemasan						Nilai r	Nilai p
	Normal (%)	Ringan (%)	Sedang (%)	Berat (%)	Sangat parah (%)	Total (%)		
Rendah	7 (9,2%)	3 (3,9%)	2 (2,6%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	12 (15,8%)	0,24 6	0,032
Sedang	0 (0,0%)	4 (5,3%)	7 (9,2%)	9 (11,8%)	0 (0,0%)	20 (26,3%)		
Tinggi	3 (3,9%)	7 (9,2%)	9 (11,8%)	25 (32,9%)	0 (0,0%)	44 (57,9%)		
Total	10 (13,2%)	14 (18,4%)	18 (23,7%)	34 (44,7%)	0 (0,0%)	76 (100%)		

DISKUSI

1. Identifikasi Tingkat *Cyberbullying*

Hasil penelitian terhadap siswa kelas IX di SMP “X” Kabupaten Kediri menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu 44 (57,89 persen), mengalami *Cyberbullying* dengan kategori tinggi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa lebih banyak perempuan yang termasuk dalam kategori *cyberbullying* yang tinggi, yaitu 24 responden (55,8%), dibandingkan dengan 20 responden laki-laki (60,6%). Ini dapat dijelaskan dengan fakta bahwa perempuan lebih cenderung menjadi korban *cyberbullying* dibandingkan laki-laki. Studi menunjukkan bahwa stereotip gender, standar sosial tentang penampilan, dan bentuk interaksi yang lebih aktif di media sosial meningkatkan kemungkinan perempuan menjadi sasaran komentar atau pelecehan online. Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Wahidah et al (2024), data penelitian juga menunjukkan bahwa korban *cyberbullying* lebih banyak dialami oleh perempuan daripada laki-laki; rata-rata, korban perempuan adalah 51,2% dan korban laki-laki adalah 48,8%. Karena karakteristik psikologis perempuan yang lebih sensitif terhadap tekanan sosial dan penilaian lingkungannya, mereka lebih sering menjadi korban *cyberbullying*, menurut Hidayat & Putra (2025). Perempuan remaja cenderung lebih memperhatikan hubungan sosial, menerima teman sebaya, dan citra diri, yang membuat mereka lebih mudah terdampak oleh komentar negatif di media sosial. Mereka juga lebih aktif dalam interaksi sosial daring, yang meningkatkan kemungkinan mereka dibully di internet. Laki-laki, di sisi lain, cenderung menunjukkan perilaku dominan dan agresif, yang membuat mereka lebih sering bertindak sebagai pelaku daripada korban.

Ditinjau dari segi usia, responden dalam penelitian ini berada pada rentang usia 14–15 tahun, dengan mayoritas berusia 15 tahun, yaitu sebanyak 41 siswa (53,95%), sedangkan usia 14 tahun sebanyak 35 siswa (46,05%). Hasil analisis menunjukkan bahwa pada kelompok usia 14 tahun, terdapat 23 siswa yang mengalami *cyberbullying* dengan kategori tinggi, sedangkan pada kelompok usia 15 tahun terdapat 19 siswa yang mengalami *cyberbullying* kategori tinggi. Secara perkembangan psikologis, siswa kelas IX berada pada fase pra remaja menuju remaja awal. Menurut Bawono (2023), masa ini merupakan periode

storm and stress, di mana terjadi ketidakseimbangan emosi dan tingginya kebutuhan akan penerimaan sosial. Kondisi ini secara teoritis dapat meningkatkan kerentanan remaja terhadap konflik sosial, termasuk dalam interaksi digital.

Faktor lain yang berkontribusi pada frekuensi tinggi insiden *cyberbullying* selain usia adalah lama penggunaan internet. Hasil menunjukkan bahwa 32 siswa atau 42,11% responden menggunakan internet selama lebih dari 6 jam setiap hari. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elpemi & Nikmarijal (2023) pada siswa SMP Negeri 5 Pangkalpinang, yang menunjukkan bahwa penggunaan internet dengan durasi yang cukup lama merupakan faktor utama dalam *cyberbullying*. Dalam penelitian tersebut, 13,1% dari responden menggunakan internet selama lebih dari 5 jam setiap hari, 13,1% selama 6 jam, dan bahkan 17,2% selama lebih dari 10 jam setiap hari. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Nurkholifah et al (2025) yang menyatakan bahwa tingginya durasi penggunaan media sosial pada remaja berkorelasi dengan meningkatnya risiko terjadinya *cyberbullying*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa semakin lama remaja berada di ruang digital, semakin besar kemungkinan mereka terpapar konflik sosial, ejekan, atau bentuk perundungan lainnya.

Latar belakang siswa yang terlibat dalam *cyberbullying* juga dipengaruhi oleh banyak faktor. Remaja yang sebelumnya pernah dibully memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk melakukan tindakan kriminal sebagai bentuk pelampiasan atau balas dendam. Selain itu, kesulitan mengelola emosi dan ketidakmampuan untuk mengungkapkan kemarahan secara sehat adalah faktor lain yang dapat menyebabkan perilaku agresif di dunia digital. Secara sosial, remaja cenderung mengikuti perilaku teman, seperti *cyberbullying*, sebagai bentuk konformitas karena mereka ingin diterima dalam kelompok sebaya. Sebaliknya, remaja tidak memahami batasan etika dalam berkomunikasi di media sosial karena tidak diawasi orang tua dan kurangnya pengetahuan digital (Hardiyanti & Indawati, 2023)

2. Identifikasi Tingkat Kecemasan

Hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas IX di SMP “X” Kabupaten Kediri menunjukkan bahwa sebanyak 34 orang yang menjawab (44,74 persen) mengalami kecemasan dengan kategori berat.

Bawono (2023) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa masa remaja awal adalah masa yang rentan terhadap gangguan emosional, termasuk kecemasan, karena adanya ketidakseimbangan antara tuntutan lingkungan dengan kemampuan regulasi emosi yang masih berkembang. Remaja lebih rentan terhadap penilaian sosial dan cenderung merasa terancam dalam situasi yang dianggap menekan.

Terjadinya kecemasan diawali ketika individu menerima sinyal yang dianggap mengancam, baik dari lingkungan maupun dari pikiran internal mereka. Sistem saraf pusat memproses stimulus melalui korteks serebri dan sistem limbik, terutama amigdala, yang menangani emosi. Selanjutnya, tindakan ini mendorong hipotalamus untuk mengaktifkan sistem saraf simpatis serta sumbu hipotalamus–pituitari–adrenal (HPA axis), yang menghasilkan pelepasan hormon stres seperti kortisol dan adrenalin. Peningkatan hormon ini menyebabkan perubahan fisiologis seperti denyut jantung yang lebih tinggi, pernapasan cepat, dan ketegangan otot yang dirasakan sebagai kecemasan. Kecemasan dapat menetap dan berkembang menjadi gangguan yang lebih serius jika kondisi ini terjadi secara terus-menerus tanpa mekanisme koping yang sesuai (Pazri et al., 2024).

Cyberbullying pada remaja dapat berdampak pada banyak hal, seperti psikologis, fisik, sosial, dan akademik. Secara psikologis, siswa dapat mengalami perasaan takut, khawatir berlebihan, rendah diri, dan kehilangan kepercayaan diri. Secara fisik, kecemasan dapat menyebabkan gejala seperti denyut jantung yang lebih tinggi, sakit kepala, kelelahan, masalah pencernaan, dan gangguan tidur. Selain itu, siswa cenderung menjadi isolasi sosial, menghindari teman sebaya, dan menghindari lingkungan. Kecemasan pada tingkat akademik dapat menyebabkan gangguan konsentrasi, penurunan keinginan untuk belajar, dan penurunan prestasi akademik (Oktamarin et al., 2022).

3. Analisis Hubungan *Cyberbullying* Dengan Kecemasan

Data hasil penelitian terhadap siswa kelas IX di SMP “X” Kabupaten Kediri menunjukkan bahwa ada korelasi antara *cyberbullying* dan tingkat kecemasan mereka. Hasil uji korelasi *Spearman* menunjukkan $r = 0,246$ sebagai koefisien korelasi dan $p = 0,032$ sebagai nilai signifikansi ($p = 0,05$). Dengan kekuatan hubungan lemah, arah hubungan positif menunjukkan bahwa tingkat kecemasan responden cenderung meningkat seiring dengan tingkat *cyberbullying*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Seprianasari (2022) yang menunjukkan hubungan yang signifikan antara *cyberbullying* di media sosial dan gangguan kesehatan mental pada remaja. Penelitian ini menemukan bahwa remaja yang mengalami *cyberbullying* memiliki risiko lebih tinggi mengalami masalah psikologis, dengan nilai signifikansi $p = 0,010$, yang menunjukkan bahwa *cyberbullying* berperan sebagai faktor stres psikologis.

Studi Nasution et al (2025) mendukung hasil penelitian ini dengan menunjukkan bahwa *cyberbullying*, terutama jika dilakukan oleh remaja yang menjadi korban, berhubungan dengan dampak psikologis seperti kecemasan, stres, gangguan tidur, dan penurunan konsentrasi belajar. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa *cyberbullying* memberikan tekanan emosional yang signifikan pada siswa sekolah menengah pertama.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu faktor risiko yang berkontribusi terhadap peningkatan tingkat kecemasan pada remaja, khususnya siswa SMP, adalah *cyberbullying*. Oleh karena itu, temuan ini memiliki nilai signifikan dalam praktik keperawatan komunitas jiwa, terutama dalam upaya pencegahan, preventif, dan kuratif terhadap kesehatan mental remaja. Dalam upaya pencegahan, perawat komunitas jiwa harus mengajarkan siswa, orang tua, dan guru tentang efek *cyberbullying* terhadap kesehatan mental dan tentang pentingnya menggunakan media sosial dengan cara yang bijak dan sehat.

Untuk meningkatkan literasi kesehatan mental remaja, edukasi dapat dilakukan melalui baik pelatihan di sekolah maupun kegiatan berbasis komunitas. Perawat komunitas jiwa dapat membantu siswa yang berisiko mengalami *cyberbullying* mendeteksi

tanda-tanda kecemasan, seperti perubahan perilaku, penurunan prestasi akademik, dan menarik diri dari lingkungan sosial. Selain itu, perawat dapat membantu sekolah mengembangkan program skrining kesehatan mental rutin untuk mencegah kecemasan berkembang menjadi gangguan yang lebih serius.

Perawat komunitas-jiwa membantu pasien dengan kecemasan berat dengan konseling dan terapi suportif serta rujukan ke profesional keperawatan seperti psikolog atau psikiater. Ini juga termasuk dalam komponen kuratif dan rehabilitatif. Metode ini dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis dan membantu siswa mengembangkan mekanisme koping yang adaptif.

KESIMPULAN

1. Tingkat kejadian *cyberbullying* pada siswa kelas IX di SMP “X” Kabupaten Kediri menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada dalam kategori *Cyberbullying* tinggi, yaitu 44 responden (57,89%).
2. Tingkat kecemasan pada siswa kelas IX di SMP “X” Kabupaten Kediri menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami kecemasan berat, yaitu 34 responden (44,74 %).
3. Terdapat korelasi antara *cyberbullying* dan tingkat kecemasan pada siswa kelas IX di SMP X Kabupaten Kediri, dengan koefisien korelasi *Spearman's Rho* (r) 0,246 dan nilai signifikansi p 0,032 ($p < \alpha = 0,05$). Dengan arah hubungan positif dan kekuatan hubungan lemah, menunjukkan bahwa semakin banyak *cyberbullying* yang dialami siswa, semakin besar kemungkinan kecemasan mereka.

REFERENSI

- Bawono;, Y. (2023). *Perkembangan anak dan remaja*. YAYASAN PENDIDIKAN CENDEKIA MUSLIM. (Sumatera Barat).

- [//simpt.stikesmitrakeluarga.ac.id%2Fcendana%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D8431%26keywords%3D](https://simpt.stikesmitrakeluarga.ac.id%2Fcendana%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D8431%26keywords%3D)
- Elpemi, N., & Nikmarijal, N. (2023). Cyberbullying Pada Peserta Didik SMP Negeri 5 Pangkalpinang. *IJoCE: Indonesian Journal of Counseling and Education*, 4(02), 82–89.
- Fazry, L., & Apsari, N. C. (2021). PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PERILAKU CYBERBULLYING DI KALANGAN REMAJA. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(2), 272–278. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.34679>
- Hardiyanti, K., & Indawati, Y. (2023). PERLINDUNGAN BAGI ANAK KORBAN CYBERBULLYING: STUDI DI KOMISI PERLINDUNGAN ANAK INDONESIA DAERAH (KPAID) JAWA TIMUR. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(4), 1179–1198. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i4.763>
- Hidayat, A. R., & Putra, R. S. (2025). Hubungan Cyberbullying Terhadap Kesehatan Mental Remaja di SMA Dharma Bakti Palembang Tahun 2025: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 7033–7040. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2924>
- Hubungan Cyberbullying di Sosial Media dengan Ide Bunuh Diri pada Remaja di RW 01 Tanjung Barat Tahun 2021: The Relationship of Cyberbullying on Social Media with Suicide Ideas for Teenagers in RW 01 Tanjung Barat in 2021. (n.d.). *ResearchGate*. <https://doi.org/10.53801/oajjhs.v1i8.64>
- Indonesia, B. P. S. (n.d.). *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2024*. Retrieved May 6, 2026, from <https://www.bps.go.id/id/publication/2025/08/29/beaa2be400eda6ce6c636ef8/statistik-telekomunikasi-indonesia-2024.html>
- Nasution, D. M., Elzenia, A. D., Salfira, B., Musryid, E., Putri, N. A., Jefita, N. S., Athifa, N., Tahmi, T., Yuliana, & Hambali. (2025). Persepsi Siswa Terhadap Praktik Pelanggaran Hak Asasi Manusia Di Media Sosial: Pada Kalangan Pelajar SMA. *Hakim: Jurnal Ilmu Hukum Dan Sosial*, 3(2), 1090–1103. <https://doi.org/10.51903/8fkfb520>
- Nurkholifah, N. D., Syafitri, N. N., Azizah, N., & Hayati, I. R. (2025). Dampak Cyberbullying Terhadap Gangguan Kecemasan Remaja dan Implikasinya dalam Bimbingan dan

- Konseling. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2), 6020–6033. <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.847>
- Oktamarin, L., Kurniati, F., Sholekhah, M., Nurjanah, S., Oktaria, S. W., Sukmawati, S., & Apriyani, T. (2022). GANGGUAN KECEMASAN (AXIETY DISORDER) PADA ANAK USIA DINI. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 1(02), 119–134. <https://doi.org/10.62668/bharasumba.v1i02.192>
- Pazri, Siddik, S. A., Alfaiz, R., Kusnanda, M. D. R., & Amiruddin. (2024). FENOMENA CYBERBULLYING DALAM PERSPEKTIF ETIKA KOMUNIKASI DI MEDIA SOSIAL DAN UNDANG-UNDANG NOMOR 11 TAHUN 2008 TENTANG INFORMASI DAN TRANSAKSI ELEKTRONIK. *Journal of Sciencetech Research and Development*, 6(1), 985–997. <https://doi.org/10.56670/jsrd.v6i1.409>
- (PDF) *PERKEMBANGAN ANAK & REMAJA*. (n.d.). Retrieved May 6, 2026, from https://www.researchgate.net/publication/374117463_PERKEMBANGAN_ANAK_REMAJA
- Policy Brief & Study*. (n.d.). Childfund. Retrieved May 6, 2026, from <https://www.childfund.id/policy-brief-study>
- Remaja*. (n.d.). Retrieved May 6, 2026, from <https://ayosehat.kemkes.go.id/kategori-usia/remaja>
- Teens and Cyberbullying 2022* | Pew Research Center. (n.d.). Retrieved May 6, 2026, from https://www.pewresearch.org/internet/2022/12/15/teens-and-cyberbullying-2022/?gad_source=1&gad_campaignid=22378837192&gclid=CjwKCAjwqubPBhBOEiwAzgZX2hSTU-CfVuPYdtCZ8_olSqodiHzfp67eYDVIgnhckItmZIMbVZm9ehoCVQoQAvD_BwE
- Ulfianasari, E., Winahyu, K. M., & Nainar, A. A. A. (2022). Cyberbullying dan Kecemasan Remaja: Sebuah Studi Deskriptif. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia (JIKI)*, 6(1), 80–89. <https://doi.org/10.31000/jiki.v6i1.6939>
- Wahidah, A., Zm, H., & Malik, I. (2024). Media Online?: Media Baru Bagi Eksistensi Kekerasan Gender Pada Mahasiswa Di Tengah Hegemoni Maskulinitas Masyarakat. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 9(1), 36–50. <https://doi.org/10.24198/jsg.v9i1.58398>
- Wright, M. F., & Wachs, S. (2023). Cyberbullying Involvement and Depression among Elementary School, Middle School, High School, and University Students: The Role of

Social Support and Gender. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(4), 2835. <https://doi.org/10.3390/ijerph20042835>